

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi pusat kehidupan spiritual umat Islam. Ia tidak hanya dijadikan sumber hukum dan pedoman hidup, tetapi juga menjadi bagian penting dalam praktik keberagaman masyarakat Muslim, baik secara individu maupun kolektif. Salah satu bentuk kedekatan seorang Muslim terhadap Al-Qur'an adalah melalui interaksi spiritual, seperti membaca, mendengarkan, menghafal, merenungkan, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi ini dalam tradisi Islam sering disebut sebagai *kaifa nata'âmala ma'al Qur'an*, yakni bagaimana seorang Muslim berinteraksi dengan wahyu Ilahi secara aktif dan bermakna.

Menurut Muhammad Shubhi Shalih, Al-Qur'an adalah kalamullah yang bersifat mu'jizat, diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., ditulis dalam mushaf, diriwayatkan secara mutawatir, dan membacanya adalah ibadah. Artinya, setiap interaksi dengan Al-Qur'an bukan hanya aktivitas spiritual semata, tetapi juga bernilai ibadah. Oleh karena itu, tidak heran jika masyarakat Muslim mengembangkan berbagai tradisi dan amalan yang melibatkan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, baik dalam bentuk dzikir, wirid, doa, hingga shalawat.

---

<sup>1</sup> Muhammad Irhamna Husin Dkk, *Way of Life* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2021), 81.

Di tengah masyarakat Muslim, pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an sering kali memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar ritual ibadah. Ia dipercaya membawa keberkahan, menyembuhkan penyakit, melancarkan rezeki, mengabulkan hajat, dan menjauhkan dari marabahaya. Dalam konteks ini, ayat-ayat Al-Qur'an telah menjadi bagian dari konstruksi budaya keagamaan yang terus berkembang dan hidup dalam tradisi lokal. Penerimaan atau sambutan masyarakat terhadap teks atau ayat tertentu di dalam Al-Qur'an akan menentukan pula horizon penafsiran tertentu.<sup>2</sup> Maka, ragam cara umat Islam dalam menerima dan memaknai Al-Qur'an pun menjadi beragam, tergantung pada latar budaya, kondisi sosial, serta pemahaman keagamaan mereka.

Teori resepsi Al-Qur'an menjadi penting dalam melihat bagaimana teks suci ini diterima, dipahami, dan dijalankan dalam kehidupan umat Islam. Salah satu tokoh yang menekankan pentingnya resepsi adalah Navid Kermani, yang mengkaji respons awal umat Islam terhadap Al-Qur'an dari sisi spiritual dan budaya. Dalam pandangannya, resepsi terhadap Al-Qur'an tidak selalu dalam bentuk pemahaman akademik atau tafsir ilmiah, tetapi bisa berupa kesan, perasaan, pengalaman religius, atau ritual yang mengiringi pembacaannya. Resepsi terhadap Al-Qur'an adalah interaksi antara orang yang membaca dan pendengar dengan teks bacaan Al-Qur'an, sehingga Al-Qur'an itu diresepsi dengan cara diterima, direspons, dimanfaatkan, digunakan baik sebagai mushaf yang memiliki ciri khas dan keistimewaan tersendiri, makna tersendiri, atau kumpulan kata yang samar, kata

---

<sup>2</sup> Samsul Ariyadi, *Resepsi Al-Qur'an dan Bentuk Spiritualitas Jawa Modern: Kajian Praktik Mujahadah dan Semaan Al-Qur'an Mantab Purbojati Keraton Nyayogyakarta Hadiningrat*, (Serang: A-Empat, 2021), 34-35.

yang memiliki arti tertentu, dengan kata lain bagaimana orang bereaksi dan berinteraksi dengan ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>3</sup> Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki dimensi yang luas dan dapat diterima dengan cara yang berbeda-beda oleh setiap individu maupun komunitas.

Shalawat bukan hanya do'a begitu saja karena shalawat memiliki kekhususan dan kemuliaan di dalamnya yang mana lebih mulia daripada do'a itu sendiri, dikatakan Imam Ramli bahwasanya shalawat itu memang tujuannya adalah do'a, akan tetapi kekhususan do'a ini mencapai puncaknya pada kesempurnaannya do'a itu sendiri.<sup>4</sup> Salah satu bentuk resepsi Al-Qur'an yang unik dan menarik ditemukan dalam tradisi pembacaan *Shalawât Basyâirul Khairât*. Shalawat ini merupakan rangkaian doa dan pujian kepada Nabi Muhammad Saw. yang di dalamnya memuat puluhan ayat Al-Qur'an. Penyusunannya disandarkan kepada Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, yang diyakini mendapatkan ilham dari Allah dan mendapat pengakuan langsung dari Rasulullah dalam sebuah pengalaman spiritual. Dalam berbagai literatur, Shalawat ini disebut memiliki banyak keutamaan, seperti pengabulan hajat, pengampunan dosa, serta perlindungan dari berbagai kesulitan hidup. Keistimewaan tersebut menjadikan Shalawat ini diamalkan secara rutin oleh banyak kalangan, khususnya dalam tradisi tarekat dan pesantren.

Di Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah (RAKHA) Amuntai, khususnya di Asrama Putri Darul Hikmah, *Shalawât Basyâirul Khairât* menjadi

---

<sup>3</sup> Marhamah Hasan, *Korelasi Pemilihan Lagu Bacaan Al-Qur'an dengan Makna Al-Qur'an*, (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), 88.

<sup>4</sup> Dian Erwanto, *Kita Harus Bershalawat*, (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2021), 6.

amalan rutin yang dibaca santri setiap sore Jum'at. Amalan ini diperkenalkan oleh Mu'allim Ahmad Humaidi, yang memperoleh ijazah langsung dari Prof. Dr. Sayyid Muhammad Fadhil Al-Jailani di Istanbul, Turki. Dalam praktiknya, pembacaan Shalawat ini bukan hanya menjadi rutinitas, melainkan juga bentuk penguatan spiritualitas dan kecintaan santri terhadap Nabi Muhammad Saw. dan Al-Qur'an.

Namun, menarik untuk dikaji lebih dalam bagaimana para santri memahami isi dan makna ayat-ayat Al-Qur'an yang terdapat dalam *Shalawât Basyâirul Khairât*. Apakah mereka hanya membacanya sebagai bagian dari rutinitas ritual, atau ada makna khusus yang mereka rasakan? Apakah mereka memahami pesan yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut, atau resepsi mereka lebih bersifat emosional dan spiritual? Pertanyaan-pertanyaan ini penting dijawab untuk melihat bagaimana proses interaksi mereka dengan teks suci dalam konteks kehidupan pesantren.

Dengan menggunakan pendekatan resepsi, penelitian ini ingin menggali bagaimana santri putri di Asrama Darul Hikmah Pondok Pesantren RAKHA Amuntai menerima, memahami, dan memaknai ayat-ayat Al-Qur'an yang terdapat dalam *Shalawât Basyâirul Khairât*. Penelitian ini tidak hanya penting dari sisi akademik, tetapi juga sebagai kontribusi dalam memahami dinamika keagamaan di pesantren sebagai pusat pembentukan spiritualitas Islam.

## **B. Rumusan Masalah**

Pokok permasalahan yang menjadi kajian utama dalam penelitian ini adalah, ada beberapa masalah yang diangkat yaitu:

1. Apa saja ayat-ayat Al-Qur'an yang terkandung dalam *Shalawât Basyâirul Khairât*?
2. Apa makna teologis dan spiritual yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an dalam *Shalawât Basyâirul Khairât*?
3. Bagaimana santri putri di Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai meresepsi ayat-ayat Al-Qur'an yang terkandung dalam *Shalawât Basyâirul Khairât*?
4. Apa implikasi pengamalan ayat-ayat dalam *Shalawât Basyâirul Khairât* terhadap kehidupan spiritual dan sosial santri putri di Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai?

### **C. Tujuan Penelitian**

Setiap penelitian tentunya memiliki tujuan yang ingin dicapai dalam proses penelitian yang dilakukan. Berdasarkan pokok permasalahan di atas, maka tujuan utamanya adalah:

1. Untuk mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang terkandung dalam *Shalawât Basyâirul Khairât*.
2. Untuk mengungkap makna teologis dan spiritual yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an dalam *Shalawât Basyâirul Khairât*.
3. Untuk mendeskripsikan bagaimana santri putri di Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai meresepsi ayat-ayat Al-Qur'an yang terdapat dalam *Shalawât Basyâirul Khairât*.

4. Untuk menganalisis implikasi pengamalan ayat-ayat dalam *Shalawât Basyâirul Khairât* terhadap kehidupan spiritual dan sosial santri putri di Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai.

#### **D. Signifikansi Penelitian**

1. Secara Teoritis

penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya dalam ranah studi resepsi (*reception theory*) terhadap ayat-ayat Al-Qur'an di luar konteks tafsir formal. Dengan mengkaji ayat-ayat yang terdapat dalam *Shalawât Basyâirul Khairât*, penelitian ini memperluas pemahaman tentang bagaimana teks Al-Qur'an diterima, dimaknai, dan diinternalisasi oleh kalangan pesantren melalui media Shalawat. Ini juga menambahkan perspektif baru mengenai peran teks-teks liturgis dalam pembentukan pemahaman keagamaan.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para pendidik, pengasuh pesantren, dan pemerhati pendidikan Islam dalam memahami bagaimana pembacaan Shalawat yang mengandung ayat-ayat suci dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai keislaman secara emosional dan spiritual kepada santri. Temuan ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya pemaknaan mendalam terhadap bacaan keagamaan, sehingga tidak hanya menjadi ritual rutin, tetapi juga menjadi pengalaman spiritual yang membentuk karakter dan perilaku religious.

## E. Definisi Operasional

### 1. Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam *Shalawât Basyâirul Khairât*

Yang dimaksud dengan “ayat-ayat Al-Qur'an dalam *Shalawât Basyâirul Khairât*” adalah kutipan atau penggalan ayat-ayat Al-Qur'an yang terdapat dalam teks *Shalawât Basyâirul Khairât* yang disusun oleh Syaikh Abdul Qadir al-Jailani. Ayat-ayat tersebut tertulis secara jelas dalam bahasa Arab dan merupakan bagian integral dari struktur teks Shalawat. Setiap ayat dalam Shalawat ini memiliki fungsi tertentu, baik sebagai doa, pujian, maupun permohonan kepada Allah Swt.

### 2. Makna Teologis dan Spiritual

#### a. Makna Teologis

Makna teologis dalam penelitian ini dimaknai sebagai pemahaman keagamaan santri terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang terdapat dalam *Shalawât Basyâirul Khairât* sebagai bagian dari doktrin Islam yang bersumber dari wahyu Allah Swt. Ayat seperti QS. Al-Ahzab [33]: 56, yang memerintahkan umat Islam untuk bershalawat kepada Nabi, dipahami santri sebagai landasan normatif-teologis yang mengafirmasi praktik bershalawat. Dalam hal ini, makna teologis mencerminkan keyakinan akan keharusan bershalawat sebagai bentuk ketaatan kepada perintah Ilahi dan cinta kepada Rasulullah SAW., sebagaimana dijelaskan oleh para mufasir seperti al-Tha‘labi dan al-Qurṭubī bahwa ayat tersebut merupakan bentuk kehormatan Allah terhadap Nabi Muhammad Saw. dan penguatan syariat bershalawat bagi umatnya.<sup>5</sup>

#### b. Makna Spiritual

---

<sup>5</sup>Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur‘ān*, Jilid 17 (Beirut: Dār al-Fikr, 2003), 215.

Makna spiritual dalam penelitian ini merujuk pada dimensi batiniah yang dirasakan santri saat membaca *Shalawât Basyâirul Khairât*, terutama bagian yang mengandung ayat-ayat Al-Qur'an. Pemaknaan ini meliputi pengalaman religius seperti ketenangan hati, rasa haru, kedekatan dengan Allah dan Rasul-Nya, serta peningkatan kesadaran akan nilai-nilai ilahiah. Santri menganggap pembacaan ayat dalam Shalawat sebagai jalan untuk memperkuat koneksi ruhani mereka dengan Yang Maha Kuasa, di mana ayat-ayat tersebut tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga dihayati secara emosional.<sup>2</sup> Dengan demikian, makna spiritual menjadi wujud dari resepsi aktif terhadap teks wahyu dalam konteks praktik keagamaan harian.<sup>6</sup>

### 3. Resepsi Santri Putri

Resepsi santri putri dalam konteks penelitian ini diartikan sebagai bentuk tanggapan, pemaknaan, penerimaan, serta pengalaman keagamaan yang muncul dari interaksi santri dengan ayat-ayat Al-Qur'an dalam *Shalawât Basyâirul Khairât*. Resepsi tidak hanya terbatas pada respon intelektual terhadap makna teks, melainkan juga mencakup dimensi emosional dan spiritual, seperti rasa tenang, kedekatan dengan Allah, motivasi dalam beribadah, hingga keyakinan akan keutamaan-keutamaan yang terkandung dalam pembacaan ayat tersebut.

Konsep resepsi dalam penelitian ini mengacu pada teori resepsi pembaca (*reader-response theory*), khususnya pendekatan Hans Robert Jauss, yang menyatakan bahwa pemahaman terhadap suatu teks akan sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, dan pengalaman pembacanya. Dengan kata lain,

---

<sup>6</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama* (Bandung: Mizan, 2000), 89–90.

makna dari teks tidak bersifat tunggal, tetapi bisa berubah sesuai dengan horizon harapan (*horizon of expectation*) pembaca, dalam hal ini adalah para santri putri Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai.<sup>7</sup>

#### 4. Implikasi Spiritualitas

Implikasi spiritualitas merupakan hasil dari pengalaman subjektif para santri setelah berinteraksi secara rutin dengan teks Shalawat yang memuat ayat-ayat Al-Qur'an. Implikasi tersebut dapat berupa ketenangan batin, peningkatan keimanan, penguatan nilai ketakwaan, serta munculnya kedekatan emosional dengan Allah Swt. dan Rasulullah Saw. Spiritualitas dalam penelitian ini tidak diartikan sebagai konsep metafisik yang abstrak, melainkan sebagai bentuk kesadaran transendental yang tampak dalam perilaku, kebiasaan, dan nilai-nilai yang dihayati santri dalam keseharian mereka.

Peneliti akan menelusuri makna ini melalui wawancara mendalam dengan santri yang secara konsisten membaca ayat-ayat yang ada dalam *Shalawât Basyâirul Khairât*, serta mengamati bagaimana ayat-ayat dalam shalawat tersebut menjadi bagian dari rutinitas spiritual mereka. Hal ini akan dilihat dari sisi motivasi membaca, waktu- waktu pembacaan, kepercayaan terhadap manfaatnya, dan perubahan sikap atau perilaku religius setelah membacanya.<sup>8</sup>

#### F. Penelitian Terdahulu

Untuk melengkapi penelitian ini, maka penulis mencantumkan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

---

<sup>7</sup> Rachmat Hidayat, *Teori Resepsi dalam Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2019), 23–27.

<sup>8</sup> Alaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), 98–100.

Penelitian pertama adalah karya Hadi Suyetno yang berjudul “*Tradisi Pembacaan Shalawat Basyairul Khoiroh dan Muqoddaman Al-Qur’an: Kajian Living Qur’an di Majelis Taklim Al-Madinah Cepoko Gunungpati Semarang.*” Penelitian ini mengkaji dua bentuk praktik keagamaan masyarakat: pembacaan shalawat Basyairul Khoiroh dan kebiasaan muqoddaman Al-Qur’an. Temuan utama dari penelitian ini menunjukkan bahwa kedua amalan tersebut tidak hanya dipahami sebagai bentuk ibadah, melainkan juga menjadi ekspresi budaya Islam yang hidup (Living Qur’an) di tengah masyarakat.<sup>9</sup> Adapun persamaan dengan penelitian ini terletak pada objek kajian berupa *Shalawât Basyâirul Khairât* yang memuat ayat-ayat Al-Qur’an serta keterlibatan komunitas muslim dalam membacanya secara rutin. Namun, perbedaannya adalah bahwa fokus penelitian Hadi lebih mengarah pada komunitas majelis taklim secara umum, bukan pada santri putri dalam lembaga pendidikan formal seperti pesantren. Selain itu, penelitian tersebut menekankan aspek budaya dan ritualistik, sedangkan penelitian ini lebih menitikberatkan pada proses resepsi teks Al-Qur’an oleh santri dalam konteks sosial dan spiritual mereka.

Penelitian kedua dilakukan oleh Desi Monica dalam skripsinya yang berjudul “*Tradisi Amaliyah Wirid Dalāil al-Khairāt di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta (Studi Living Hadis).*” Penelitian ini mengungkap bagaimana wirid *Dalāil al-Khairāt*, sebagai salah satu bentuk ekspresi spiritual yang mengandung shalawat dan ayat-ayat Al-Qur’an, dipraktikkan secara

---

<sup>9</sup> Hadi Suyetno, *Resepsi Shalawat Basyairul Khairat dan Praktik Muqoddaman sebagai Living Qur’an di Kalangan Jamaah Majelis Taklim* (Skripsi S1, UIN Walisongo Semarang, 2022).

konsisten oleh santri putri di pesantren. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa wirid tersebut menjadi bagian dari pembentukan spiritualitas dan karakter santri, sekaligus menjadi warisan tradisi yang dipelihara dan ditransformasikan secara kolektif.<sup>10</sup> Kesamaan antara penelitian ini dan penelitian Desi Monica terletak pada subjek penelitian (santri putri), serta fokus pada pembacaan wirid atau shalawat yang memuat ayat suci sebagai bagian dari pembinaan spiritual. Perbedaannya, penelitian Desi menggunakan pendekatan Living Hadis dan berpusat pada teks *Dalāil al-Khairāt*, sedangkan penelitian ini menggunakan teori resepsi untuk mengkaji makna dan pengalaman santri terhadap ayat-ayat dalam *Shalawât Basyâirul Khairât*.

Penelitian ketiga adalah karya Indriani Safutri yang berjudul “*Penguatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Membaca Shalawat Nariyah di Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Ponorogo.*” Dalam skripsinya, Indriani menekankan bahwa pembacaan Shalawat secara rutin berpengaruh terhadap pembentukan nilai-nilai religius seperti kedisiplinan, keikhlasan, dan kecintaan terhadap Rasulullah. Temuan peneliti menunjukkan bahwa pembiasaan spiritual ini merupakan metode pendidikan karakter yang efektif dalam konteks pondok pesantren.<sup>11</sup> Persamaan dengan penelitian ini terlihat pada kajian terhadap Shalawat sebagai medium pembentukan nilai religius di lingkungan pesantren, serta pada

---

<sup>10</sup> Desi Monica, *Wirid Dalāil al-Khairāt dalam Perspektif Living Qur'an* (Studi terhadap Santri Putri Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta) (Skripsi S1, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022).

<sup>11</sup> Indriani Safutri, *Shalawat Nariyah sebagai Upaya Membentuk Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah Tulungagung* (Skripsi S1, IAIN Ponorogo, 2021).

aspek transformasi spiritual yang dialami oleh para santri. Namun, perbedaan mendasarnya terletak pada fokus teks: penelitian ini mengangkat *Shalawât Basyâirul Khairât* dan menelusuri resepsi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang terkandung di dalamnya, sementara penelitian Indriani berpusat pada dampak pembacaan *Shalawat Nariyah* terhadap karakter santri secara umum, tanpa menelaah secara khusus kandungan ayat dalam teks shalawat tersebut.

Ketiga penelitian tersebut secara keseluruhan memperlihatkan pentingnya praktik shalawat dan wirid dalam kehidupan pesantren sebagai medium spiritual, budaya, dan pendidikan karakter. Penelitian ini hadir untuk melengkapi kajian tersebut dengan menawarkan perspektif teori resepsi sebagai pendekatan utama, serta dengan fokus eksplisit pada makna ayat-ayat Al-Qur'an dalam teks *Shalawat* dan bagaimana makna itu dihidupi oleh santri putri di lingkungan Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat narasi tentang praktik shalawat di pesantren, tetapi juga menegaskan pentingnya pemahaman terhadap respon pembaca (resepsi) terhadap ayat-ayat suci sebagai bagian dari dinamika keberagaman umat Islam.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Untuk mendapatkan deskripsi mengenai penelitian ini maka disusunlah sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I berjudul Pendahuluan, memuat landasan awal yang melatar belakangi pelaksanaan penelitian. Bab ini terdiri dari beberapa subbagian, yaitu, latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian, signifikansi

penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan, yang berisi uraian ringkas mengenai isi setiap bab dalam skripsi.

Bab II berjudul Kerangka Teori, yang membahas landasan teoretis dan konseptual dari penelitian dengan subbagian, landasan teoritis, konsep dasar penelitian, dan kerangka berpikir penelitian.

Bab III berjudul Metode Penelitian, yang menyajikan strategi ilmiah dalam pelaksanaan penelitian. Bab ini terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, lokasi, objek, dan subjek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan uji keabsahan data.

Bab IV berjudul Hasil dan Pembahasan, memuat uraian hasil temuan lapangan serta analisis mendalamnya dengan subbagian, profil Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, deskripsi hasil wawancara, temuan penelitian dan pembahasan.

Bab V berjudul Penutup, berisi perumusan akhir dari keseluruhan proses dan hasil penelitian, yaitu Kesimpulan, keterbatasan penelitian dan rekomendasi penelitian

Skripsi ini juga dilengkapi dengan daftar pustaka, lampiran-lampiran penting yang relevan seperti ayat-ayat *Shalawât Basyâirul Khairât*, instrumen wawancara, surat-surat resmi, serta daftar riwayat hidup penulis.